

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Financial Distress merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis. *Financial distress* memiliki hubungan yang erat dengan kebangkrutan pada suatu perusahaan, karena *financial distress* adalah tahap dimana kondisi keuangan perusahaan mengalami penurunan sebelum terjadinya kebangkrutan.

Banyak faktor yang menyebabkan perusahaan harus *terdelisting* dari Bursa Efek Indonesia dan terancam terkena *financial distress*. Salah satu faktornya meliputi penurunan kinerja perusahaan yang ditandai dengan ketidakcukupan modal, besarnya beban utang, dan bunga. Terjadinya *de-listing* beberapa perusahaan public di Bursa Efek Indonesia (IDX) disebabkan karena kesulitan keuangan atau berada pada kondisi *financial distress*. Contohnya adalah pada tahun 2014, PT Asia Natural Resources Tbk (ASIA) dan juga PT Davomas Abadi Tbk (DAVO) yang dikeluarkan dari daftar perusahaan di BEI karena keberlangsungan usaha yang mengkhawatirkan. Selain itu, saham DAVO juga telah mengalami suspensi lebih dari dua tahun lamanya.

Perusahaan yang mengalami kebangkrutan pada umumnya akan diawali dengan kondisi *financial distress* pada perusahaan tersebut. Tetapi, jika perusahaan sedang mengalami *financial distress* belum dapat dipastikan akan

diakhiri dengan kebangkrutan karena hal ini bergantung pada kemampuan perusahaan untuk mencegah dan mengatasi kondisi *financial distress* yang akan mengarah pada kebangkrutan. *Financial distress* terjadi sebelum kebangkrutan. Model *financial distress* perlu untuk dikembangkan, karena dengan mengetahui kondisi *financial distress* perusahaan sejak dini diharapkan dapat dilakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah pada kebangkrutan. Model *financial distress* meramalkan adanya kegagalan keuangan bisnis sebelum benar-benar terjadi kebangkrutan, karena dengan mengetahui kondisi *financial distress* perusahaan sejak dini diharapkan dapat dilakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi yang mengarah kepada kebangkrutan. *Financial distress* atau kesulitan keuangan ini sebisa mungkin dihindari oleh semua perusahaan, karena akibat terburuk yang akan dialami perusahaan tersebut adalah dinyatakan bangkrut atau pailit.

Kesalahan prediksi terhadap kelangsungan operasi suatu perusahaan di masa yang akan datang dapat berakibat fatal yaitu kehilangan pendapatan atau investasi yang telah ditanamkan pada suatu perusahaan. Untuk mengatasi dan meminimalisir terjadinya kebangkrutan, perusahaan dapat mengawasi kondisi keuangan dengan menggunakan teknik-teknik analisis laporan keuangan.

Pada umumnya penelitian tentang *financial distress* suatu perusahaan bisa diukur dan dilihat dari Laporan keuangan perusahaan. Salah satu aspek pentingnya analisis terhadap laporan keuangan dari sebuah perusahaan adalah kegunaannya untuk meramal kontinuitas atau kelangsungan hidup perusahaan. Laporan keuangan dapat dijadikan dasar untuk memprediksi *financial*

distress suatu perusahaan melalui rasio keuangan yang ada dalam laporan keuangan tersebut.

Analisis laporan keuangan merupakan alat yang penting untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan serta hasil yang telah dicapai sehubungan dengan pemilihan strategi perusahaan yang telah diterapkan. Dengan melakukan analisis laporan keuangan perusahaan, maka dapat diketahui kondisi dan perkembangan *financial distress*. Model yang sering digunakan dalam melakukan analisis laporan keuangan adalah dalam bentuk rasio-rasio keuangan.

Rasio keuangan merupakan salah satu bentuk informasi akuntansi yang penting dalam proses penilaian kinerja perusahaan dan dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. Sehingga dengan analisis rasio, perusahaan akan termotivasi untuk mengadakan koreksi terhadap keadaan yang kurang baik yang melanda kondisi ekonomi perusahaan yang bersangkutan serta memperbaiki kelemahan-kelemahan yang ada dalam perusahaan agar masalah yang timbul dalam perusahaan tidak menjadi lebih parah lagi dan menimbulkan kebangkrutan.

Dalam penelitian ini rasio-rasio yang akan digunakan yaitu rasio *Return on Aset (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, *Debt to Equity (DER)*, *Earning per Share (EPS)*, *Price to Earning (PER)*, *Net Profit Margin (NPM)*. ROA merupakan rasio yang menunjukkan bagaimana kemampuan aktiva perusahaan dalam menghasilkan laba, dimana semakin rendah ROA maka semakin sulit keuangan perusahaan yang nantinya akan berdampak pada terjadinya *financial distress*. ROE merupakan rasio

yang digunakan untuk mengukur laba bersih perusahaan dengan modal sendiri. Dimana semakin tinggi rasio ini maka semakin baik karena posisi pemilik perusahaan semakin baik. Rasio DER merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang. Jika rasio ini semakin besar maka perusahaan tersebut sebagian besar dibiayai oleh hutang dan hal ini akan mempengaruhi keputusan investor. Rasio EPS merupakan rasio yang erat kaitannya dengan *financial distress* karena biasanya perusahaan yang mengalami EPS negatif akan berada pada kondisi *financial distress*. Rasio PER biasanya digunakan untuk membantu investor dalam pengambilan keputusan apakah akan membeli saham perusahaan tertentu atau tidak karena PER tidak akan mempunyai makna apabila nilainya negatif. Rasio NPM merupakan rasio yang menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

Banyak penelitian telah dilakukan dengan memanfaatkan rasio keuangan untuk memprediksi kondisi *financial distress*. Almilia (2003), memproksikan kondisi *financial distress* sebagai kondisi perusahaan yang telah *delisted* pada tahun 1999- 2002. Hasil penelitian ini memberikan bukti bahwa rasio *net income/total asset*, *shareholder equity/total assets*, dan *total debt/total asset* dapat digunakan untuk memprediksi probabilitas perusahaan yang mengalami *delisted*.

Wahyu dan Dody (2009), dalam penelitiannya menggunakan regresi logit untuk mengetahui kekuatan prediksi rasio likuiditas, profitabilitas, *financial leverage*, dan pertumbuhan penjualan (*sales growth*) terhadap penentuan *financial distress* perusahaan *Automotive and Allied Product*. Hasil yang diperoleh adalah

hanya profitabilitas yang berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress* sedangkan variabel yang lainnya tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Atika dkk (2012), menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa *Current Ratio*, *Debt Ratio* dan CLTA merupakan rasio yang dapat digunakan untuk memprediksi kondisi financial distress perusahaan. Sedangkan *Profit Margin*, *Sales Growth* dan *Inventory Turn Over* tidak dapat digunakan untuk memprediksi kondisi financial distress perusahaan.

Aryani (2015) menggunakan variabel yang terdapat pada rasio Altman dan rasio arus kas untuk melihat pengaruhnya terhadap kondisi financial distress perusahaan manufaktur. Rasio arus kas digunakan karena terdapat beberapa kritikan pada saat rasio Altman digunakan secara individu untuk menganalisis terjadinya *financial distress*.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang telah dilakukan oleh Aryani Intan (2015). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah digunakannya variabel yang berbeda dan periodenya diperluas. Penelitian ini menggunakan rasio *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Debt to Equity (DER)*, *Earning Per Share (EPS)*, *Price Earning Ratio (PER)* dan *Net Profit Margin (NPM)*. Penggunaan rasio tersebut karena rasio tersebut termasuk rasio yang sering digunakan dalam menganalisis keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI.

Melihat pentingnya *financial distress* bagi pihak internal dan eksternal perusahaan serta penelitian terkini terhadap *financial distress* guna informasi yang lebih aktual dalam pengambilan keputusan bagi para pihak maka akan dilakukan

sebuah penelitian dengan judul “**ANALISIS RASIO KEUANGAN TERHADAP KONDISI *FINANCIAL DISTRESS* PADA SEMUA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2012-2016**”.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini akan menganalisis pengaruh beberapa rasio keuangan yang sering terdapat dalam laporan keuangan perusahaan di BEI. Sehingga dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini , yaitu

1. Bagaimana pengaruh *Return on Aset (ROA)* terhadap kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
2. Bagaimana pengaruh *Return on Equity (ROE)* terhadap kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
3. Bagaimana pengaruh *Debt to Equity (DER)* terhadap kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
4. Bagaimana pengaruh *Earning per Share (EPS)* terhadap kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?

5. Bagaimana pengaruh *Price Earning Ratio (PER)* terhadap kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
6. Bagaimana pengaruh *Net Profit Margin (NPM)* terhadap kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk memperoleh bukti empiris mengenai :

1. Pengaruh *Return on Aset (ROA)* terhadap kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
2. Pengaruh *Return on Equity (ROE)* terhadap kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
3. Pengaruh *Debt to Equity (DER)* terhadap kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
4. Pengaruh *Earning per Share (EPS)* terhadap kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
5. Pengaruh *Price Earning Ratio (PER)* terhadap kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
6. Pengaruh *Net Profit Margin (NPM)* terhadap kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu :

1) Bagi Manajemen

Penelitian ini diharapkan bisa membantu dalam membuat kebijakan dan mengambil keputusan dari informasi yang dihasilkan.

2) Bagi Investor

Dapat digunakan sebagai bahan referensi dan evaluasi dalam melihat kondisi *financial distress* untuk dijadikan pertimbangan dalam menentukan keputusan investasi dari informasi yang dihasilkan.

3) Bagi Kreditur

Sebagai pertimbangan dalam melakukan penilaian kredit, apakah suatu perusahaan layak diberikan sejumlah pinjaman dengan kondisinya yang saat ini.

4) Bagi Akademis

Dapat digunakan untuk memperluas wacana dan untuk referensi pengembangan ilmu pengetahuan mengenai rasio keuangan apa saja yang dapat mempengaruhi terjadinya *financial distress* perusahaan.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Teoritis

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Pasaman & Rusliaman , **“Hubungan keagenan muncul pada saat satu atau lebih pemilik (pemegang saham) untuk bertindak atas namanya, mendelegasikan kekuasaan untuk membuat keputusan kepada agen”¹**

Agent ditunjuk oleh *principal* untuk mengelola perusahaan dimana di dalamnya juga terkandung pendelegasian wewenang dari *principal* terhadap agent dalam pengambilan keputusan perusahaan atas nama pemilik. Dengan demikian, *agent* akan mempunyai informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan *principal*.

Teori keagenan menekankan pada pentingnya pendelegasian wewenang dari *principal* kepada *agent*, dimana *agent* mempunyai kewajiban untuk mengelola perusahaan sesuai dengan kepentingan *principal*. Dengan adanya pendelegasian wewenang dari *principal* kepada *agent*, maka berarti bahwa *agent* yang mempunyai kekuasaan dan pemegang kendali suatu perusahaan dalam kelangsungan hidupnya, karena itulah *agent* dituntut agar bisa selalu transparan dalam kegiatan pengelolaannya atas suatu perusahaan. Untuk itu, melalui laporan

¹ Pasaman Silaban & Rusliaman Siahaan , **Manajemen Keuangan**, Universitas HKBP Nommensen, 2017, Hal 21

keuangan *agent* dapat menunjukkan salah satu bentuk pertanggungjawabannya atas kinerja yang telah dilakukannya terhadap perusahaan.

Informasi yang terkandung dalam suatu laporan keuangan dapat dijadikan para stakeholder perusahaan untuk menilai kondisi perusahaan saat ini. Di samping itu, dalam laporan keuangan dapat pula diketahui seberapa besar aset, hutang, dan laba yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Apabila di dalam laporan keuangan menunjukkan rasio hutang yang tinggi yang dimiliki perusahaan, maka mencerminkan bahwa perusahaan akan mempunyai kewajiban yang lebih besar di masa mendatang yang harus dilunasi. Perusahaan bisa mempunyai rasio hutang yang besar kemungkinan akibat dari kesalahan tindakan *agent* dalam pengelolaan perusahaan, atau yang lebih buruk lagi *agent* secara sengaja melakukan tindakan yang hanya mementingkan dirinya sendiri dan mengabaikan kepentingannya dengan *principal*. Dengan tingginya rasio hutang yang dimiliki perusahaan, maka akan meningkatkan perusahaan tersebut terjebak dalam suatu kesulitan keuangan.

Di dalam laporan keuangan juga terlihat seberapa besar penjualan yang berhasil dilakukan oleh perusahaan, dimana bisa dibandingkan dengan target penjualan yang telah ditetapkan. Apabila target penjualan telah tercapai, maka laba yang dicetak oleh perusahaan juga akan meningkat. Hal tersebut mengindikasikan bahwa manajer berhasil dalam mengelola perusahaan dan menjalankan perannya sebagai *agent*. Atas keberhasilannya tersebut, maka dapat menarik perhatian *principal* maupun investor baru untuk melakukan investasi di perusahaan tersebut. Kenaikan investasi dan laba perusahaan akan menjauhkan perusahaan dari ancaman kesulitan keuangan atau *financial distress*.

2.1.2 Laporan Keuangan

Dalam pengertian yang sederhana, Laporan Keuangan merupakan laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) dalam PSAK No.1 menyebutkan bahwa : **Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, serta perubahan keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan.**²

Laporan keuangan disusun untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban. **Laporan keuangan tersebut disusun dan ditafsirkan untuk kepentingan manajemen dan pihak lain yang menaruh perhatian atau mempunyai kepentingan dengan data keuangan perusahaan.**³ Sudah merupakan kewajiban setiap perusahaan untuk membuat dan melaporkan keuangan perusahaannya pada suatu periode tertentu. Pentingnya laporan keuangan sangatlah terlihat, terlebih bagi perusahaan yang telah *listing* atau terdaftar di BEI karena laporan keuangan perusahaan tersebut dapat dilihat dan dipahami oleh pihak-pihak yang membutuhkan laporan tersebut.

Hal yang dilaporkan kemudian dianalisis sehingga dapat diketahui kondisi dan posisi perusahaan terkini dan laporan keuangan akan menentukan langkah apa

² Ikatan Akuntansi Indonesia, **Standar Akuntansi Keuangan**, Salemba Empat, 2004, hal 4

³ Jumingan, **Analisis Laporan Keuangan**, PT. Bumi Aksara, 2003, Hal 4

yang akan dilakukan perusahaan sekarang dan ke depan dengan melihat berbagai persoalan yang ada baik kelemahan ,apun kekuatan yang dimilikinya.

Laporan Keuangan yang lengkap menurut Standar Akuntansi Keuangan , yaitu :

1) Neraca

Laporan yang menunjukkan jumlah aktiva, kewajiban, dan modal perusahaan. Pembuatan neraca biasanya dibuat berdasarkan periode tertentu.

2) Laporan Laba Rugi

Menunjukkan kondisi usaha dalam suatu periode tertentu. Artinya, laporan laba rugi harus dibuat dalam suatu siklus operasi atau periode tertentu guna mengetahui jumlah perolehan pendapatan dan biaya yang telah dikeluarkan sehingga dapat diketahui apakah perusahaan dalam keadaan laba atau rugi.

3) Laporan Perubahan Ekuitas

Menggambarkan jumlah modal yang dimiliki perusahaan. Kemudian, laporan ini juga menunjukkan perubahan modal serta sebab-sebab berubahnya modal.

4) Laporan Arus Kas

Laporan yang menunjukkan arus kas masuk dan arus kas keluar diperusahaan.

5) Catatan Atas Laporan Keuangan

Memberikan informasi tentang penjelasan yang dianggap perlu atas laporan keuangan yang ada sehingga menjadi jelas sebab penyebabnya.

Karakteristik kualitatif merupakan ciri khas yang membuat laporan keuangan berguna bagi pemakai. Ada tiga karakteristik pokok laporan keuangan, yaitu:

1) Relevan

Agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan kalau dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan atau mengoreksi hasil evaluasi dimasa lalu.

2) Keandalan

Agar bermanfaat, informasi juga harus andal (*reliable*). Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus dan jujur (*faithfulness representation*) dari yang seharusnya disajikan atau secara wajar diharapkan dapat disajikan.

3) Dapat Dibandingkan

Harus dapat membandingkan laporan keuangan perusahaan antarperiode untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi dan kinerja keuangan. Juga harus dapat membandingkan laporan keuangan antarperusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan secara relatif.

2.1.3 Analisis Laporan Keuangan

Analisis Laporan Keuangan merupakan suatu proses membedah laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya, menelaah masing-masing unsur-unsur tersebut dan menelaah hubungan diantara unsur-unsur tersebut dengan tujuan

untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri.

Agar laporan keuangan menjadi lebih berarti sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh berbagai pihak, perlu dilakukan analisis laporan keuangan. Kinerja suatu perusahaan akan dapat diketahui dari hasil analisis laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Hasil analisis laporan keuangan yang menunjukkan kinerja perusahaan tersebut dapat digunakan sebagai dasar penentu kebijakan bagi pemilik, manajer dan investor.

Menurut Harry: **Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses pencatatan, penggabungan dan pengikhtisaran semua transaksi yang dilakukan perusahaan dengan seluruh pihak terkait dengan usahanya dan peristiwa penting yang terjadi di perusahaan.**⁴

Dengan melakukan analisis keuangan, maka dapat diketahui kelemahan- kelemahan perusahaan serta hasil- hasil yang dianggap telah cukup baik dan mengetahui potensi *financial distress* perusahaan tersebut. Dengan mengetahui kelemahan tersebut, manajemen dapat membuat suatu perbaikan untuk memperbaiki kelemahan tersebut ,dan kekuatan yang dimiliki perusahaan harus dapat dipertahankan dan ditingkatkan.

Analisis laporan keuangan dapat pula diartikan sebagai proses penguraian data (informasi) yang terdapat dalam laporan keuangan menjadi bagian-bagian tersendiri, menelaah setiap bagian dan mempelajari hubungan- hubungan antar bagian tersebut agar memperoleh pemahaman yang tepat tentang informasi tersebut.

⁴ Harry Supangkat, **Buku Panduan Direktur Keuangan** , Salemba Empat,2003, Hal 14

Analisis laporan keuangan dimaksudkan untuk membantu bagaimana memahami laporan keuangan, bagaimana menafsirkan angka-angka dalam laporan keuangan, bagaimana mengevaluasi laporan keuangan dan bagaimana menggunakan informasi keuangan untuk pengambilan keputusan. Teknik analisis yang sering digunakan dalam menganalisis laporan keuangan adalah analisis rasio. Analisis rasio adalah suatu metode perhitungan dan interpretasi rasio keuangan untuk menilai kinerja dan status suatu perusahaan.

2.1.4 Analisis Rasio Keuangan

Menurut Karsmir, **Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya**⁵

Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan. Angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode. Rasio menggambarkan suatu hubungan antar jumlah tertentu dengan jumlah yang lain. Analisis rasio dapat menjelaskan atau memberikan gambaran tentang baik buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan.

Analisis rasio keuangan suatu perusahaan dapat digolongkan menjadi 3 , yaitu :

- 1) Rasio Neraca, yaitu membandingkan angka-angka yang hanya bersumber dari neraca.

⁵ Kasmir, **Analisis Laporan Keuangan** : Rajawali Pers, Jakarta, 2016, hal 104

- 2) Rasio laporan Laba Rugi, yaitu membandingkan angka-angka yang hanya bersumber dari laporan laba rugi.
- 3) Rasio Antar laporan, yaitu membandingkan angka-angka dari dua sumber (data campuran), baik yang ada di neraca maupun di Laporan Laba Rugi.

Pasaribu dalam penelitiannya menyebutkan **“analisa rasio tidak hanya disukai manakala penafsiran perhitungan keuangan diperlukan, tetapi juga telah memainkan fungsi penting dalam pengembangan model prediksi kesulitan keuangan”**⁶

Hasil analisis laporan keuangan akan memberikan informasi tentang kekuatan dan kelemahan perusahaan. Dan hasil analisis ini tercermin dalam rasio-rasio keuangan perusahaan. Rasio-rasio keuangan yang dihasilkan dari analisis laporan keuangan akan menjadi indikator yang digunakan untuk memprediksi terjadinya *financial distress*.

Adapun rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Debt to Equity (DER)*, *Earning Per Share (EPS)*, *Price to Earning (PER)* dan *Net Profit Margin (NPM)*

1. *Return on Aset (ROA)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Dimana semakin besar *Return on Asset (ROA)* suatu perusahaan, maka semakin baik pula kinerja perusahaan tersebut. Namun apabila rasio ROA rendah, maka hal ini menunjukkan kemampuan aktiva perusahaan kurang produktif dalam menghasilkan laba, dan

⁶ Rowland Pasaribu, Jurnal Penelitian : **Penggunaan Binary Logit untuk Prediksi Financial Distress Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia (studi kasus Emiten Industri Perdagangan)**, ABFI Institute Perbanas, Jakarta, 2008, hal 154

kondisi seperti ini akan mempersulit keuangan perusahaan dalam sumber pendanaan internal untuk investasi, sehingga dapat menyebabkan terjadinya *financial distress* bahkan kebangkrutan.

ROA dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut :

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba bersih sesudah pajak}}{\text{Total asset}} \times 100\%$$

2. Return on Equity (ROE)

Return on Equity merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. **Semakin tinggi rasio ini, maka akan semakin baik. Yang mana artinya, posisi pemilik perusahaan semakin kuat.**⁷

Apabila rasio ROE rendah menunjukkan perusahaan kurang memiliki kemampuan menggunakan ekuitas untuk menghasilkan laba, dan semakin mempersulit keuangan perusahaan dalam sumber pendanaan internal untuk investasi, sehingga dapat menyebabkan terjadinya *financial distress*. Return on equity dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba bersih sesudah pajak}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

Dengan perhitungan rumus diatas akan didapat dan diketahui seberapa besar pengembalian atas equity yang dihasilkan oleh perusahaan dengan membandingkan laba setelah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri. Karena itu

⁷ Kasmir, **Op.cit**, Hal 204

digunakan angka laba setelah pajak. Atau rasio ini menunjukkan berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik.

3. *Debt to Equity* (DER)

Debt to Equity Ratio atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan Rasio Hutang terhadap Ekuitas merupakan suatu rasio keuangan yang menunjukkan proporsi relatif antara Ekuitas dan Hutang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan. Rasio *Debt to Equity* ini juga dikenal sebagai *Rasio Leverage* yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa baik struktur investasi suatu perusahaan.

Debt to Equity atau DER ini adalah rasio keuangan utama yang digunakan untuk menilai posisi keuangan suatu perusahaan. Rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya. DER merupakan rasio yang penting untuk diperhatikan pada saat melihat tingkat kesehatan keuangan perusahaan. Jika rasionya meningkat, maka ini menunjukkan bahwa perusahaan dibiayai oleh kreditor dan bukan dari sumber keuangan sendiri. Hal ini akan mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan karena investor atau kreditor biasanya akan memilih perusahaan yang DER nya rendah. Perusahaan dengan DER tinggi kemungkinan akan susah untuk menarik investor atau kreditor untuk tambahan modal.

Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut :

$$\text{Debt to Equity} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}}$$

4. *Earning per Share (EPS)*

Earning Per Share (EPS) merupakan komponen penting pertama yang harus diperhatikan dalam analisis perusahaan. Informasi EPS suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan untuk semua pemegang saham perusahaan.

Kasmir menyebutkan bahwa, ***Earning per share of common stock* atau biasa disebut laba per lembar saham biasa merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham.**⁸

EPS merupakan Laba yang diharapkan per lembar saham. EPS banyak digunakan untuk mengevaluasi kinerja operasi dan profitabilitas perusahaan. Perusahaan dianggap memiliki Pertumbuhan yang baik apabila memiliki EPS positif secara terus menerus. Jika yang terjadi adalah yang sebaliknya (EPS negatif), investor akan ragu untuk menanamkan modalnya di perusahaan. Dan jika hal tersebut terjadi maka akan memicu terjadinya *financial distress* akibat kekurangan dana. EPS dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut :

$$\text{Earning per Share} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

5. *Price to Earning (PER)*

Price to Earning Ratio atau biasanya disingkat dengan singkatan PER adalah rasio harga pasar per saham terhadap laba bersih per saham. Rasio ini digunakan untuk membantu investor dalam pengambilan keputusan apakah akan membeli saham perusahaan tertentu atau tidak. Umumnya, para trader atau

⁸ Kasmir , **Op.cit**, Hal 207

investor akan memperhitungkan PER untuk memperkirakan nilai pasar pada suatu saham. PER ini dapat dihitung dengan cara membagikan nilai pasar per saham (*market value per share*) dengan laba per lembar saham (*earning per share/EPS*). Nilai pasar per saham dapat diperoleh dari pasar saham atau bursa efek sedangkan *Earning per Share (EPS)* dapat dihitung dengan cara membagikan laba bersih terhadap jumlah saham yang beredar dipasar.

Perusahaan yang tingkat pertumbuhannya tinggi biasanya mempunyai PER yang tinggi, demikian pula sebaliknya perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang rendah memiliki PER yang kecil atau rendah. PER tidak mempunyai makna apabila perusahaan mempunyai laba yang sangat rendah (abnormal) atau bahkan negatif. Nilai PER yang kecil atau rendah akan mempengaruhi keputusan investor untuk menanamkan modal pada perusahaan. Hal ini akan berdampak pada kondisi keuangan perusahaan yang mana akan mengalami *financial distress* akibat kekurangan dana.

Adapun rumus yang dapat digunakan untuk menghitung *Price to Earning Ratio* yaitu :

$$\text{Price to Earning} = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Laba per Saham}}$$

6. *Net Profit Margin (NPM)*

Net Profit Margin menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, asset dan modal saham tertentu. Rasio ini bisa diinterpretasikan juga sebagai kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya (ukuran efisiensi) di perusahaan pada periode

tertentu. Besar kecilnya NPM akan menggambarkan bahwa kinerja suatu perusahaan semakin baik atau buruk yang akan berdampak pada pemegang saham apakah akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya dan memperoleh keuntungan atau bahkan membuat para pemegang saham mendapatkan laba yang rendah.

Semakin besar NPM, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Para investor pasar modal perlu mengetahui kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Dengan mengetahui hal tersebut investor dapat menilai apakah perusahaan itu *profitable* atau tidak. NPM dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Penjualan bersih}} \times 100\%$$

2.1.5 *Financial Distress*

Keadaan ekonomi yang memburuk mengakibatkan berbagai perusahaan mengalami kerugian kemudian kebangkrutan. Sebelum terjadi kebangkrutan, perusahaan akan mengalami *financial distress* (kesulitan keuangan) terlebih dahulu.

Platt dan Platt (dikutip oleh Aryani, 2015) menyatakan bahwa ***Financial distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan sebelum terjadi kebangkrutan.**⁹

⁹ Aryani Intan Endah Rahmawati, Skripsi : “Analisis Rasio Keuangan Terhadap Kondisi *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2013”, Universitas Diponegoro, Semarang, 2015, Hal 11

Kesulitan keuangan atau yang lebih dikenal dengan *financial distress* pasti pernah dialami oleh setiap perusahaan. Kondisi ini merupakan suatu kondisi yang dialami oleh perusahaan sebagai akibat dari beberapa kondisi yang terjadi dari dalam perusahaan, seperti manajemen yang tidak dapat mengelola perusahaan dengan baik ataupun faktor luar perusahaan yang tidak mampu untuk dikendalikan perusahaan.

Financial distress terjadi ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang dapat diakibatkan oleh bermacam-macam akibat. Salah satu penyebab kesulitan keuangan adalah adanya serangkaian kesalahan yang terjadi di dalam perusahaan, pengambilan keputusan yang kurang tepat oleh manajer, dan kelemahan-kelemahan yang saling berhubungan yang dapat menyumbang baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap manajemen perusahaan, serta penyebab yang lain adalah kurangnya upaya pengawasan terhadap kondisi keuangan sehingga penggunaan dana perusahaan kurang sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Hal ini memberikan kesimpulan bahwa tidak ada jaminan perusahaan besar dapat terhindar dari masalah ini, alasannya adalah karena *financial distress* berkaitan dengan kondisi keuangan perusahaan dimana setiap perusahaan pasti akan berurusan dengan keuangan untuk mencapai target laba dan kelangsungan hidup perusahaan.

Salah satu aspek penting dari laporan keuangan perusahaan adalah kegunaannya untuk meramalkan kelangsungan hidup perusahaan. Pentingnya meramalkan kelangsungan hidup perusahaan dikarenakan pada faktanya, tidak satupun perusahaan mengharapkan akan terjadi *financial distress*.

Adapun pihak-pihak yang berkepentingan terhadap informasi tentang

prediksi *financial distress* perusahaan menurut Amran dan Halomoan adalah :

1. **Kreditur.** Prediksi *financial distress* bisa bermanfaat untuk pengambilan keputusan siapa yang akan diberi pinjaman dan kemudian bermanfaat untuk kebijakan memonitor pinjaman yang ada.
2. **Investor.** Investor saham ataupun obligasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan tentunya akan sangat berkepentingan melihat adanya kemungkinan bangkrut atau tidaknya perusahaan yang menjual surat berharga tersebut. Prediksi *financial distress* ini akan bermanfaat bagi investor untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan seawal mungkin dan kemudian mengantisipasi kemungkinan tersebut.
3. **Manajemen.** Kebangkrutan berarti munculnya biaya-biaya yang berkaitan dengan kebangkrutan dan biaya ini cukup besar. Suatu penelitian menunjukkan biaya kebangkrutan bisa mencapai 11-17% dari nilai perusahaan. Misalnya, biaya kebangkrutan yang langsung adalah biaya akuntan dan biaya penasihat hukum. Contoh biaya kebangkrutan yang tidak langsung adalah hilangnya kesempatan penjualan dan keuntungan karena beberapa hal seperti pembatasan yang mungkin dilakukan oleh pengadilan. Apabila penghematan bisa dilakukan, misalnya dengan melakukan *merger* ataupun restrukturisasi keuangan sehingga biaya kebangkrutan bisa dihindari.
4. **Pihak pemerintah.** Lembaga pemerintah mempunyai tanggung jawab untuk megawasi jalannya suatu usaha dan melihat tanda-tanda kebangkrutan lebih awal supaya dapat diambil tindakan yang perlu bisa dilakukan lebih awal.
5. **Akuntan.** Akuntan mempunyai kepentingan terhadap informasi keberlangsungan suatu usaha karena akuntan akan menilai kemampuan *going concern* suatu perusahaan.¹⁰

Selain itu, Ramalan atau kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan (*financial distress*), diperlukan juga oleh Badan Pelaksana Pasar Modal (Bapepam) untuk memutuskan dapat atau tidak dapatnya perusahaan diberi ijin menawarkan saham- saham dan suratberharganya di bursa efek.

Model prediksi *financial distress* yang paling terkenal adalah **Almant Z-score**. *Almant Z-score* menggunakan beberapa rasio untuk mencitakan alat

¹⁰ Amran dan Halomoan, **Analisis Laporan Keuangan**, Universitas HKBP Nommensen, 2017, Hal 118

prediksi kesulitan. Alat prediksi ini menggolongkan atau memprediksi kemungkinan bangkrut atau tidaknya suatu perusahaan. Lima rasio keuangan yang digunakan pada *Z-score* yaitu :

1. X_1 : Modal kerja/Total asset (*working capital/total asset*)
2. X_2 : Laba ditahan/Total asset (*retained earnings/total asset*)
3. X_3 : Laba sebelum bunga dan pajak/Total asset (*earnings before interest and taxes/total asset*)
4. X_4 : Ekuitas pemegang saham/Total kewajiban (*Market value equity/book value of debt*)
5. X_5 : Penjualan/ Total asset (*sales/total asset*)

Almant *Z-score* dihitung dengan menggunakan persamaan berikut :

$$Z = 0,717X_1 + 0,847X_2 + 3,107X_3 + 0,420X_4 + 0,998X_5$$

Titik *cut-off* yang dilaporkan Almant adalah sebagai berikut :

- $Z > 2,99$** : Tidak mengalami masalah keuangan
- $2,7 < Z < 2,99$** : Sedikit masalah keuangan (meskipun tidak serius)
- $1,8 < Z < 2,69$** : Grey area / daerah abu-abu yang mana, akan mengalami permasalahan keuangan jika tidak melakukan perbaikan yang berarti dalam manajemen maupun struktur keuangan.
- $Z < 1,88$** : Mengalami masalah keuangan yang serius.

2.2 Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian Almilia dan Kristijadi (2003) mengenai prediksi *financial distress* dengan menggunakan analisis rasio keuangan menunjukkan bahwa rasio-rasio keuangan dapat digunakan untuk memprediksikan *financial distress* suatu perusahaan. Variabel rasio keuangan yang paling dominan dalam memprediksi *financial distress* adalah rasio *profit margin*, rasio *financial leverage*, rasio likuiditas, serta rasio pertumbuhan.

Arimbi (2009) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa Informasi yang terkandung dalam laporan keuangan perusahaan *property* mempunyai nilai prediksi terhadap kondisi *financial distress* perusahaan *property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Simpulan ini didasarkan pada hasil pengujian model penelitian dengan *binary logistic regression* yang menunjukkan bahwa variabel LTF dan CAT berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan *property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian dari Irma Thisca Indriyati (2010) meneliti mengenai analisis laporan keuangan dan penggunaan z-score altman untuk memprediksi tingkat kebangkrutan perusahaan properti yang terdaftar di BEI 2006-2008. Hasil menunjukkan variabel yang berpengaruh signifikan secara parsial terhadap tingkat kebangkrutan adalah *working capital/total asset*, *retained earning/total asset*, *EBIT/total asset*, *market value equity/book value of total liabilities*, *sales/total asset*, dan *return on equity*. Hanya variabel ROE yang berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap tingkat kebangkrutan perusahaan. Secara simultan atau secara bersama-sama rasio keuangan mempunyai pengaruh

terhadap tingkat kebangkrutan.

Atika dkk (2012), menyebutkan bahwa *Current Ratio*, *Debt Ratio* dan CLTA merupakan rasio yang dapat digunakan untuk memprediksi kondisi financial distress perusahaan. Sedangkan *Profit Margin*, *Sales Growth* dan *Inventory Turn Over* tidak dapat digunakan untuk memprediksi kondisi financial distress perusahaan

Yeni (2015) dalam penelitiannya disimpulkan bahwa bahwa variabel yang mempengaruhi *financial distress* adalah likuiditas, *leverage*, profitabilitas. Sedangkan variabel *operating capacity* dan biaya agensi manajerial tidak berpengaruh terhadap financial distress.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan Aryani (2015) yang meneliti mengenai analisis rasio keuangan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur dengan menggunakan analisis regresi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hanya rasio *Earning before interest and tax to Total asset* yang berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*.

Table 2.1

Tabel Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Independen	Model Analisis	Hasil
1	Luciana Spica Almilia & Kristijadi	Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta	Profit margin, Likuiditas, Efisiensi, Profitabilitas, Financial Leverage, Posisi kas, Pertumbuhan.	Regresi Logit	Variabel rasio keuangan yang paling dominan dalam memprediksi <i>financial distress</i> adalah rasio <i>profit margin</i> , rasio <i>financial leverage</i> , rasio likuiditas, serta rasio pertumbuhan.
2	Irma Thisca Indriyati	Analisis Laporan Keuangan Dan	<i>working capital/total</i>	Uji asumsi dasar dan	Rasio-rasio tersebut berpengaruh secara

		Penggunaan Z-Score Altman Untuk Memprediksi Tingkat Kebangkrutan Perusahaan Properti Yang Terdaftar Di Bei 2006-2008	<i>asset, retained earning/total asset, EBIT/total asset, market value equity/book value of total liabilities, sales/total asset, dan return on equity</i>	uji asumsi klasik	parsial terhadap tingkat kebangkrutan dan hanya ROE yang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kondisi <i>Financial Distress</i>
3	Arimbi Juwita	Prediksi Rasio Keuangan Terhadap Kondisi <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan <i>Property</i> Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	<i>Efisiensi, Profitabilitas, Financial Leverage, Aktivitas.</i>	Analisis Uji Beda <i>t-Test</i> dan <i>Mann Whitney Test, Binary logistic regression</i>	Informasi yang terkandung dalam laporan keuangan perusahaan <i>property</i> mempunyai nilai prediksi terhadap kondisi <i>financial distress</i> perusahaan <i>property</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4	Atika, Darminto, dan Siti Ragil Handayani	Pengaruh Beberapa Rasio Keuangan Terhadap Prediksi Kondisi <i>Financial Distress</i>	<i>current ratio, profit margin, debt ratio, current liabilities to total asset, sales growth dan inventory turn over</i>	logistic regression (regresi logit)	<i>Current Ratio, Debt Ratio</i> dan <i>CLTA</i> merupakan rasio yang dapat digunakan untuk memprediksi kondisi <i>financial distress</i> perusahaan.
5	Aryani Intan Endah Rahmawati	Analisis Rasio Keuangan Terhadap Kondisi <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2013	<i>working capital/total assets, retained earnings/total assets, earnings before interest and taxes/total assets, market value equity/book value of total debt, sales/total assets</i>	Analisis regresi dan Uji asumsi klasik.	Hanya rasio "Earning Before Interest and Tax to Total Asset" (<i>EBITTA</i>) yang berpengaruh terhadap kondisi <i>financial distress</i> baik pada satu atau dua tahun sebelum kejadian

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada variabel penelitian dan periode penelitian yang digunakan. Penelitian ini mencoba melihat pengaruh beberapa rasio keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan

perusahaan yang terdaftar di BEI terhadap kondisi *financial distress* perusahaan. Rasio-rasio tersebut yaitu rasio *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Debt to Equity (DER)*, *Earning Per Share (EPS)*, *Price to Earning (PER)* dan *Net Profit Margin (NPM)*. Rasio tersebut akan mewakili masing-masing proksi kinerja perusahaan pada suatu periode tertentu. Penelitian ini hanya menggunakan populasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2012-2016.

2.3 Kerangka Konseptual

Financial distress merupakan tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan dan apabila hal ini dibiarkan berlarut-larut maka akan menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan. *Financial distress* berawal ketika perusahaan mengalami kerugian operasional yang terus menerus sehingga menyebabkan defisiensi modal. *Financial distress* ini dapat dilihat dengan berbagai cara, seperti kinerja perusahaan yang semakin menurun, ketidakmampuan perusahaan membayar kewajibannya, adanya penghentian pembayaran dividen, masalah arus kas yang dihadapi perusahaan, kesulitan likuiditas, adanya pemberhentian tenaga kerja, dan kondisi-kondisi lainnya yang mengindikasikan kesulitan keuangan yang dihadapi oleh perusahaan. Untuk mendeteksi *financial distress* suatu perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan rasio keuangan perusahaan.

Adapun rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio-rasio yang sering dijumpai dalam laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di

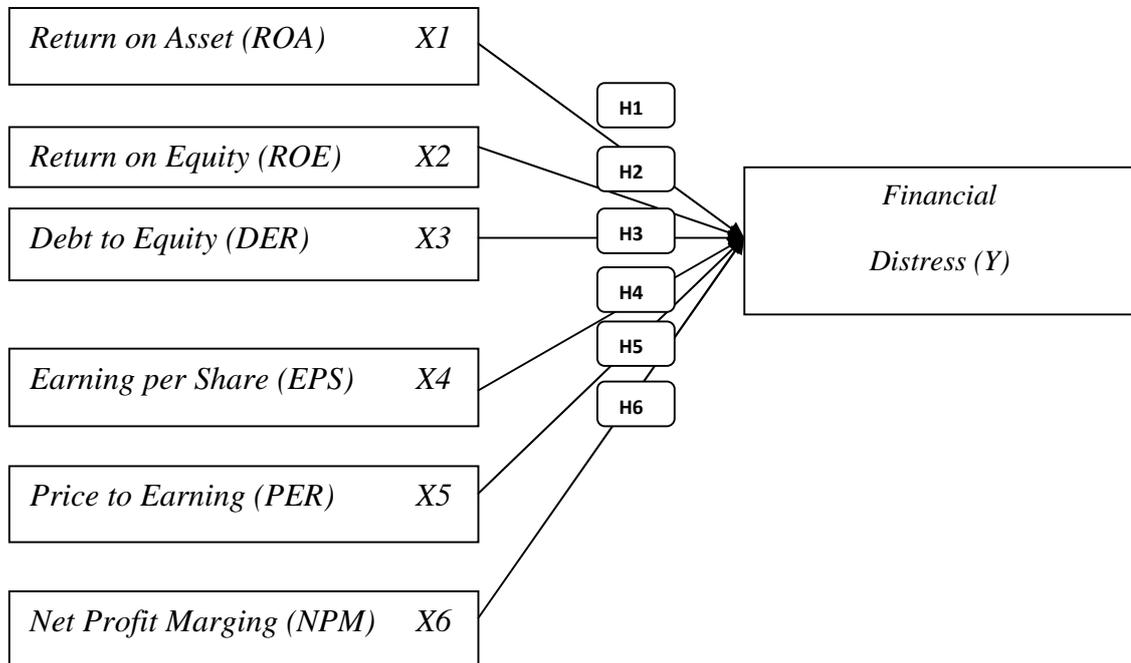
Bursa Efek Indonesia (BEI). Rasio-rasio tersebut akan dianalisis dan dilihat pengaruhnya terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.

Rasio-rasio yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu *Return on Asset (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, *Debt to Equity (DER)*, *Earning per Share (EPS)*, *Price to Earning (PER)* dan *Net Profit Margin (NPM)*. Penggunaan rasio tersebut dalam penelitian ini dikarenakan rasio-rasio tersebut dapat menunjukkan kinerja keuangan dan efisiensi perusahaan secara umum untuk memprediksi terjadinya *financial distress*.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis seberapa besar pengaruh rasio-rasio keuangan tersebut untuk melihat pengaruhnya terhadap kondisi *financial distress* perusahaan sehingga dapat diketahui apakah perusahaan tersebut mengarah pada kebangkrutan atau tidak.

Dari penjelasan mengenai kerangka berpikir diatas maka digambarkan kerangka berpikir sebagai berikut :

Gambar 2.2
Kerangka Konseptual



Sumber : Dikembangkan untuk penelitian ini,2017

2.4 Hipotesis

Sofar Silaen menyebutkan bahwa :

Hipotesis dapat diartikan sebagai pernyataan yang masih lemah kebenarannya dan perlu dibuktikan melalui penelitian atau hipotesis adalah jawaban yang masih bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, secara teoritis dianggap paling tinggi tingkat kebenarannya dan perlu dibuktikan melalui penelitian dan hasil penelitian dapat menolak atau menerima hipotesis tersebut.¹¹

Berdasarkan teori dan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat dibuat beberapa hipotesis terhadap permasalahan sebagai berikut:

¹¹ Sofar Silaen & Widiyono, **Metodologi Penelitian Sosial Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis**, Penerbit IN MEDIA, 2013, Hal 58

2.4.1 Pengaruh *Return on Aset (ROA)* terhadap kondisi *financial distress*

Return on Asset (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang mendeteksi atau mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dalam periode tertentu dan yang mengatur akumulasi laba selama perusahaan beroperasi.

Return on Asset (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total asset yang dimilikinya. ROA merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total asset. ROA menggunakan laba sebagai salah satu cara untuk menilai efektivitas penggunaan aktiva perusahaan dalam menghasilkan laba.

Semakin tinggi laba yang dihasilkan, maka semakin tinggi pula ROA, hal itu berarti bahwa perusahaan semakin efektif dalam penggunaan aktiva untuk menghasilkan keuntungan. Apabila rasio ROA rendah maka hal ini menunjukkan kemampuan aktiva perusahaan kurang produktif dalam menghasilkan laba, dan kondisi seperti ini akan mempersulit keuangan perusahaan dalam sumber pendanaan internal untuk investasi, sehingga dapat menyebabkan terjadinya probabilitas kebangkrutan.

Jadi berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dinyatakan hipotesis berikut :

H1 : *Return on Asset (ROA)* berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan

2.4.2 Pengaruh *Return on Equity (ROE)* terhadap kondisi *financial distress*

Rasio ini penting bagi perusahaan, karena dapat mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dengan ekuitas yang dimiliki. Apabila rasio ROE rendah hal ini menunjukkan bahwa perusahaan kurang memiliki kemampuan menggunakan ekuitas untuk menghasilkan laba, dan hal ini semakin mempersulit keuangan perusahaan dalam sumber pendanaan internal untuk investasi, sehingga dapat menyebabkan terjadinya *financial distress* atau probabilitas kebangkrutan.

Dan sebaliknya, apabila ROE tinggi hal ini menunjukkan perusahaan memiliki kemampuan menggunakan ekuitas untuk menghasilkan laba, dan semakin memperlancar keuangan perusahaan dalam pendanaan ataupun investasi. Maka apabila perusahaan memiliki ROE yang tinggi, kemungkinan akan terjadi probabilitas kebangkrutan akan semakin kecil.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis berikut :

H2 : *Return in Equity (ROE)* berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan

2.4.3 Pengaruh *Debt to Equity (DER)* terhadap kondisi *financial distress*

Debt to equity ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan kewajiban atau utang. Semakin besar DER, mencerminkan solvabilitas semakin rendah sehingga kemampuan

perusahaan untuk membayar hutangnya rendah, hal ini menyebabkan risiko *financial distress* terhadap perusahaan semakin besar.

Dalam penelitian Yogi dinyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *Financial Distress*. Hasil penelitian Yogi sejalan dengan penelitian Almilia yang juga menyimpulkan bahwa DER dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dinyatakan hipotesis :

H5 : *Debt to Equity* berpengaruh pada kondisi *financial distress* perusahaan

2.4.4 Pengaruh *Earning per Share (EPS)* terhadap kondisi *financial distress*

Laba per lembar saham (*Earning per Share/EPS*) merupakan laba yang diharapkan per lembar saham. Data EPS banyak digunakan untuk mengevaluasi kinerja operasi dan profitabilitas perusahaan. **Data ini terutama digunakan oleh pemegang saham biasa untuk menilai kinerja perusahaan daripada dividen yang dibagikan.**¹²

Dalam penelitian Rondonuwu Ester,dkk menyebutkan bahwa **“Pengembalian atau return yang tinggi dari investasinya akan membuat investor akan lebih tertarik untuk berinvestasi di perusahaan , apabila EPS suatu perusahaan dinilai tinggi oleh investor, maka hal ini akan menyebabkan harga saham perusahaan tersebut cenderung bergerak naik”**¹³

¹² Aryani Intan, **Op.Cit**, Hal 15

¹³ Rondonuwu Ester,dkk, **Pengaruh Current Ratio, Net Profit Margin Dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham Di Bursa Efek Indonesia (Studi Kasus Pada Sub Sektor Food And Beverages)**,Universitas Sam Ratulangi, Manado, 2017, Hal 206

Perusahaan dianggap memiliki pertumbuhan yang baik jika *Earning per share* (EPS) nya positif secara terus menerus. Jika yang terjadi adalah yang sebaliknya (EPS negatif), investor akan ragu untuk menanamkan modalnya diperusahaan. Dan jika hal tersebut terjadi maka akan memicu terjadinya *financial distress* akibat kekurangan dana. Umumnya perhitungan EPS sudah tersaji dalam perhitungan laba rugi di dalam laporan keuangan suatu perusahaan.

Beberapa penelitian menyatakan bahwa EPS berhubungan erat dengan *financial distress*. Seperti yang dinyatakan oleh Elloumi dan Gueyie (dalam Aryani, 2015) bahwa *financial distress* diartikan sebagai perusahaan yang memiliki EPS negatif.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dinyatakan hipotesis berikut :

H4 : *Earning per Share* berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan

2.4.5 Pengaruh *Price to Earning (PER)* terhadap kondisi *financial distress*

Menurut Hanafi dan Halim (2012) perusahaan yang diharapkan akan tumbuh tinggi (memiliki prospek baik) mempunyai PER yang tinggi, sebaliknya perusahaan yang diharapkan mempunyai pertumbuhan rendah akan mempunyai PER yang rendah. Brigham dan Houston (2013) menyatakan bahwa rasio PER akan lebih tinggi bagi perusahaan dengan prospek pertumbuhan yang bagus dan risiko relatif rendah. Dari pernyataan diatas maka dapat dinyatakan hipotesis berikut :

H5 : *Price Earning Ratio* berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan

2.4.6 Pengaruh *Net Profit Margin (NPM)* terhadap kondisi *financial distress*

Rasio profit margin yang mencerminkan bahwa perusahaan mampu meningkatkan laba bersih setelah membandingkan dengan penjualan. Rasio profit margin dapat diketahui setelah membandingkan antara laba bersih usaha dengan penjualan. Jika Profit Margin yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut meningkat, maka perusahaan dapat terhindar dari kondisi *financial distress*. Namun sebaliknya jika profit margin yang dihasilkan rendah maka perusahaan dapat dikatakan perusahaan tidak dapat terhindar dari kondisi *financial distress*. Berdasarkan uraian tersebut dapat diperoleh hipotesis penelitian sebagai berikut: Menurut penelitian Yogi, *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap variabel *financial distress*.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dirumuskan hipotesis berikut :

H6 : *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak-pihak lain). Data sekunder adalah data yang diterbitkan atau digunakan oleh organisasi yang bukan pengolahannya.

Data akan diperoleh dari laporan keuangan auditan yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2012-2016. Situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) akan digunakan untuk mengambil data.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2012-2016 sebagai obyek penelitian. Metode teknik sampling probabilitas digunakan untuk memilih sampel. Jenis teknik sampling probabilitas yang digunakan adalah sampling acak sederhana. Teknik ini menghasilkan sampel yang cenderung mewakili seluruh populasi. Sampel akan diambil berdasarkan kriteria :

1. Perusahaan-perusahaan berbasis manufaktur yang memiliki laporan keuangan yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
2. Perusahaan yang menyampaikan data secara lengkap selama periode pengamatan tahun 2012-2016 berkaitan dengan variabel penelitian.

3. Perusahaan yang tidak IPO selama tahun 2012-2016.
4. Kriteria perusahaan yang mengalami *financial distress* :
 - Perusahaan yang selama 2 tahun mengalami laba bersih operasi (*net operating income*) negative.
5. Sebagai kontrol dipilih perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* :
 - Perusahaan yang mengalami laba bersih operasi positif selama dua tahun berturut-turut.

Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, maka diperoleh 20 sampel perusahaan. Dimana 20 sampel tersebut terdiri dari 6 perusahaan yang mengalami laba bersih negative (*financial distress*) dan 14 perusahaan yang mengalami laba bersih positif (*non financial distress*). Berikut daftar perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel

Tabel 3.1
Daftar Perusahaan Sampel

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	ARGO	Argo Pantes Tbk
2	HDTX	Panasia Resourch Tbk
3	MYTX	Asia Pasific Investama Tbk
4	IKAI	Intikeramik Alamasari Industri Tbk
5	KIAS	Keramika Indonesia Asosiasi Tbk
6	RMBA	Bentoel Internasional Investama Tbk
7	TRST	Trias Sentosa Tbk
8	ALKA	Alakasa Industrindo Tbk
9	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry & Trading Co. Tbk
10	TOTO	Surya Toto Indonesia Tbk
11	BATA	Sepatu Bata Tbk
12	STAR	Star Petrochem Tbk
13	UNIT	Nusantara Inti Corpora Tbk
14	CTBN	Citr Tubindo Tbk
15	TKIM	Pabrik Kerta Tjiwi Kimia Tbk
16	INKP	Indah Kiat Pulp & Paper Tbk
17	IPOL	Indopoly Swakarsa Industry Tbk
18	UNIC	Unggul Indah Jaya Tbk
19	IGAR	Champion Pasific Indonesia Tbk

20	INAI	Indah Inalum Industry Tbk
21	ADES	Akasha Wira International Tbk
22	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk
23	UNVR	Unilever Indonesia Tbk
24	TCID	Mandom Indonesia Tbk
25	ROTI	Nippon Indosari Corporindo Tbk
26	INTP	Indocement Tunggul Prakasa Tbk
27	GGRM	Gudang Garam Tbk
28	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
29	KICI	Kedaung Indah Can Tbk
30	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk
31	AKPI	Argha Karya Prima Industry Tbk
32	BIMA	Primarindo Asia Infrastructure Tbk
33	BRAM	Indo Kordsa Tbk
34	LION	Lion Metal Works Tbk
35	LMSH	Lionmesh Prima Tbk
36	SRSN	Indo Acitama Tbk
37	DLTA	Delta Djakarta Tbk

3.3 Defenisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Definisi operasional merupakan penjabaran suatu variabel ke dalam indikator-indikator, dengan adanya defenisi operasional pada variabel yang dipilih dan digunakan dalam penelitian maka lebih mudah untuk diukur. Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel-variabel tersebut dijelaskan dalam table berikut ini :

Tabel 3.2

Tabel Defenisi Operasional & Pengukuran variabel

Variabel	Defenisi	Pengukuran	Skala
Variabel Dependen 1. <i>Financial distress</i>	Suatu kondisi yang menggambarkan penurunan kondisi keuangan pada perusahaan, dampaknya yang dapat mengakibatkan	Variabel <i>dummy</i> , 1 jika perusahaan memiliki laba negative selama dua tahun berturut-turut, dan 0 jika memiliki laba positif selama dua tahun berturut-	Nominal

	kebangkrutan	turut.	
Variabel Independen			Rasio
1. <i>Return on Asset (ROA)</i>	Merupakan salah satu rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam periode tertentu	$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba bersih sesudah pajak}}{\text{Total asset}} \times 100$	
2. <i>Return on Equity (ROE)</i>	Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dengan menggunakan ekuitas atau modal yang dimiliki.	$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba bersih sesudah pajak}}{\text{Total Modal}} \times 100$	Rasio
3. <i>Debt to Equity (DER)</i>	Rasio keuangan yang menunjukkan proporsi relatif antara Ekuitas dan Hutang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan	$\text{Debt to Equity} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}}$	Rasio
4. <i>Earning per Share (EPS)</i>	Rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan (return) yang diperoleh investor atau pemegang saham per lembar saham.	$\text{Earning per Share} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$	Rasio
5. <i>Price to Earning (PER)</i>	Rasio yang menunjukkan perbandingan harga per lembar saham.	$\text{Price to Earning} = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Laba per Saham}}$	Rasio
6. <i>Net Profit Margin (NPM)</i>	Mengukur sejauh mana perusahaan dalam memperoleh keuntungan pada tingkat penjualan, aset dan modal yang dimiliki perusahaan.	$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Penjualan bersih}} \times 100$	Rasio

Sumber : Dikembangkan untuk penelitian ini,2017

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau disebabkan adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah *financial distress*.

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau yang akan menyebabkan perubahan atau timbulnya variabel dependen. Adapun variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah yaitu *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Debt to*

Equity (DER), Earning Per Share (EPS), Price to Earning (PER) dan *Net Profit Margin (NPM)*. Adapun masing-masing variabel akan dijelaskan sebagai berikut:

a. *Return On Asset (ROA)*

Return on Asset (ROA) adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aktiva yang ada dan setelah biaya-biaya modal (biaya yang digunakan mendanai aktiva) dikeluarkan dari analisis.

Return On Asset (ROA) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut yaitu :

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba bersih sesudah pajak}}{\text{Total asset}} \times 100\%$$

b. *Return On Equity (ROE)*

Return On Equity (ROE) merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menitikberatkan pada bagaimana efisiensi operasi perusahaan ditranslasi menjadi keuntungan bagi para pemilik perusahaan.

Dengan demikian *Return On Equity (ROE)* dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba bersih sesudah pajak}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

c. *Debt to Equity (DER)*

Debt to Equity Ratio atau DER merupakan rasio keuangan utama dan digunakan untuk menilai posisi keuangan suatu perusahaan. Rasio ini juga merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajibannya.

DER dapat diitung dengan menggunakan rumus berikut :

$$\text{Debt to Equity} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}}$$

d. *Earning Per Share* (EPS)

Laba per lembar saham (EPS) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dan mendistribusikan laba yang diraih perusahaan kepada pemegang saham. Laba per lembar saham (EPS) dapat dijadikan sebagai indikator tingkat nilai perusahaan. Laba per lembar saham (EPS) juga merupakan salah satu cara untuk mengukur keberhasilan dalam mencapai keuntungan bagi para pemilik saham dalam perusahaan.

EPS dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut :

$$\text{Earning per Share} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

e. *Price to Earning* (PER)

Price to Earning Ratio atau biasanya disingkat dengan singkatan PER adalah rasio harga pasar per saham terhadap laba bersih per saham. Rasio *Price to Earning* ini adalah rasio valuasi harga per saham perusahaan saat ini dibandingkan dengan laba bersih per sahamnya.

PER dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut :

$$\text{Price to Earning} = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Laba per Saham}}$$

f. *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin (NPM) adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih. *Net Profit Margin* adalah perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Penjualan bersih}} \times 100\%$$

3.4 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua metode dalam mengumpulkan data, yaitu dengan metode dokumentasi dan pencarian. Metode dokumentasi dilakukan dengan mempelajari data sekunder yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia dilanjutkan penghitungan sekaligus pencatatan. Metode pencarian dilakukan dengan cara mencari informasi melalui jurnal dan data yang tersedia melalui website resmi yang terdapat di internet.

3.5 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif dan metode regresi logistik dengan menggunakan bantuan program *Statistical Package For Social Science (SPSS) for Windows 22*.

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan variabel-variabel dalam penelitian yang mencakup jumlah sampel, nilai rata-rata (*mean*), nilai maksimum, nilai minimum dan standar deviasi.

3.5.2 Analisis Regresi Logistik

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi logistik. Menurut Ghozali, **“apabila variabel bebasnya kombinasi antara metrik dan nominal (non-metrik) maka sebaiknya menggunakan uji statistik logistic regression”**.¹⁴ Regresi logistik adalah teknik regresi yang digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya. Menurut Ghozali, **“logistic regression tidak memerlukan asumsi normal *distribution* untuk variabel bebasnya”**.¹⁵

¹⁴Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariete dengan program IBM SPSS 23*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang, 2016, hal. 9

¹⁵*Ibid.*, hal. 291

Model regresi logistik yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = b_0 + b_1ROA + b_2ROE + b_3DER + b_4EPS + b_5PER + b_6NPM + e$$

Keterangan

Y : Status kegagalan perusahaan

b₀ : konstanta

b₁-b₆ : koefisien regresi

ROA : *Return on Asset*

ROE : *Return on Equity*

DER : *Debt to Equity*

EPS : *Earning per Share*

PER : *Price Earning Rasio*

NPM : *Net Profit Margin*

Tahapan-tahapan pengujian yang dilakukan dalam analisis regresi logistik pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

(1) Menguji Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* yang diukur dengan nilai *Chi-square* pada bagian bawah uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit).

Menurut Ghozali , **“Jika nilai statistik Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test sama dengan atau kurang dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness of Fit* model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya.**

Jika nilai statistik Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol diterima dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya karena cocok dengan data observasinya¹⁶,

(2) Menilai Model Fit dan Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Statistik yang digunakan berdasarkan pada fungsi *Likelihood*. *Likelihood* (L) dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data *input* atau telah fit dengan data. L ditransformasikan menjadi $-2\text{Log}L$. Penilaian keseluruhan model dilakukan dengan membandingkan nilai antara -2Log Likelihood ($-2LL$) pada awal (*Block Number = 0*), dimana model hanya memasukkan konstanta dengan nilai -2Log Likelihood ($-2LL$) pada akhir (*Block Number = 1*), dimana model memasukkan konstanta dan variabel bebas. Menurut Ghozali, **“apabila nilai $-2\text{Log}L$ *Block Number = 0* > nilai $2\text{Log}L$ *Block Number = 1*, maka menunjukkan model regresi yang baik”**.¹⁷

(3) Tabel Klasifikasi

Tabel klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan terjadinya variabel terikat. Kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan terjadinya variabel terikat dinyatakan dalam persen.

(4) Model Regresi Logistik yang terbentuk dan Pengujian Hipotesis

Estimasi parameter dari model dapat dilihat pada output *Variable in the Equation*. *Output Variable in the Equation* menunjukkan nilai koefisien regresi dan tingkat signifikansinya. Koefisien regresi dari tiap variabel- variabel yang diuji menunjukkan bentuk hubungan antarvariabel. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membandingkan

¹⁶ Imam Ghozali, **Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19**, Badan Penerbit-Undip, Semarang, 2011, hal 341

¹⁷ **Ibid.**, hal. 346

antara tingkat signifikansi (*sig*) dengan tingkat kesalahan (α) = 5%. Apabila *sig* < α maka dapat dikatakan variabel bebas berpengaruh signifikan pada variabel terikat.